

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PENYINTAS *COVID-19* DI
KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE**

(KASUS DI 6 PERKANTORAN)

***COMMUNITY PERSPECTIVE ON COVID-19 SURVIVORS IN WEST
BACUKIKI DISTRICT, PAREPARE CITY (CASE IN 6 OFFICES)***

SKRIPSI

YASMIN RAMANDHITA MOKOGINTA

E031181001



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PENYINTAS *COVID-19* DI
KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE**

(KASUS DI 6 PERKANTORAN)

SKRIPSI

YASMIN RAMANDHITA MOKOGINTA

E031181001



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI**

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PENYINTAS *COVID-19*
DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE (KASUS DI 6
PERKANTORAN)

Nama : YASMIN RAMANDHITA MOKOGINTA

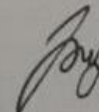
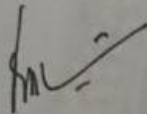
NIM : E031181001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.

Prof. Hasbi Marissangan, M.Si,

Ph.D

NIP. 19640419 198903 2 002

NIP. 19630827 199103 1 003

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UH HAS

Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D

NIP. 19630827 199103 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : YASMIN RAMANDHITA MOKOGINTA
NIM : E031181001
JUDUL : PERSPEKTIF MASYARAKT TERHADAP PENYINTAS
COVID-19 DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA
PAREPARE (KASUS DI 6 PERKANTORAN)

Pada :

Hari / Tanggal : Senin / 9 Januari 2023

Tempat : Ruang Rapat Departemen Sosiologi

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. (.....)
Sekretaris : Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D (.....)
Anggota : Ridwan Syam, S.Sos., M.Si. (.....)
Sultan, S.Sos., M.Si. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : YASMIN RAMANDHITA MOKOGINTA
NIM : E031181001
JUDUL : PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP
PENYINTAS *COVID-19* DI KECAMATAN BACUKIKI
BARAT, KOTA PAREPARE (KASUS DI 6
PERKANTORAN)

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Desember 2022



Yasmin Ramandhita Mokoginta

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri.

Terima kasih untuk diriku yang sudah kuat sampai
sejauh ini.

Terima kasih telah berjuang.

Perjalanan kita masih panjang.

Semoga sehat dan bahagia selalu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak henti penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi seatas izin-Nya yang berjudul **“Perspektif Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare (Kasus di 6 Perkantoran)”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana yang semoga dapat dipergunakan dengan baik.

Skripsi ini di susun dengan bantuan banyak pihak, terutama kepada ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.** selaku pembimbing I, dan kepada bapak **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D.** selaku pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan tak hentinya memberikan bimbingan, arahan serta saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, **Jemy Mokoginta, S.H dan Ir. Adriani Chalik**, serta kedua adik penulis **Maya Aleeka Mokoginta dan Mujahidah Andiara Mokoginta** yang tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan serta kasih sayang kepada penulis.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M,Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

4. **Prof. Dr. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi** yang telah membagi ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. **Seluruh Staff Karyawan FISIP Unhas** yang telah memberi arahan serta memudahkan segala pemberkasan selama berkuliah dan selama proses penyusunan skripsi.
7. **Seluruh Pihak Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, Kantor Walikota, Dinas Kepemudaan, Olahraga & Pariwisata dan Dinas Perindustrian & Perdagangan Kota Parepare** yang telah mengizinkan dan memberikan informasi terkait penelitian kepada penulis.
8. **Spups (Zhafran Fayiz, Muh. Ammar, Fadhil Arsy dan Afiq Naufal)** yang selalu menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka.
9. **WS (Muthi'ah Aqilah, Riska, Sheika Ayeshia, Putri Ratna Alwy, Finny Ayustina, Daratul Adawiah, Puput, Nabila Dewi Kirana dan Fadhilah Oktaviana)**. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik dan setia menemani penulis selama berkuliah.
10. Kepada saudara saudariku **Positivis 18** yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan.
11. Teruntuk semua orang baik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberi segala hal baik kepada penulis.

12. *“Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.” - Snoop Dogg.*

Terima kasih untuk diriku sendiri yang sudah kuat sampai sejauh ini. Terima kasih telah bertahan. Perjalanan masih panjang. Semoga sehat dan bahagia selalu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis yang dapat di sampaikan melalui email: mokogintayasmin@gmail.com. Terima kasih.

Makassar, 25 Desember 2022

Yasmin Ramandhita Mokoginta

ABSTRAK

Yasmin Ramandhita Mokoginta, E031181001 “Perspektif Masyarakat Terhadap Penyintas *Covid-19* di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare (Kasus di 6 Perkantoran)”. Dibimbing oleh Dwia Aries Tina Pulubuhu dan Hasbi Marissangan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perspektif masyarakat terhadap penyintas *covid-19* di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik penarikan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dan didapati sebanyak 75 sampel penelitian yang merupakan masyarakat yakni non penyintas dan penyintas *covid-19* di 6 kantor terkait.

Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat dan penyintas *covid-19* yang hidup berdampingan selama pandemi berlangsung mampu melakukan akomodasi terhadap situasi yang masing-masing mereka alami guna menjalani kehidupan bersama dengan baik. Masyarakat berakomodasi akan situasi pandemi yang dapat mengancam kesehatan mereka. Sedangkan penyintas *covid-19* mampu bangkit dari keterpurukan setelah terinfeksi virus *Corona* serta bagaimana mereka meyakinkan lingkungan sekitar setelah dinyatakan sembuh dari virus *covid-19*. Hal tersebut dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat dan penyintas *covid-19* terhadap virus *Corona* yang cukup baik dan terus berkembang kearah yang positif.

Kata Kunci : Perspektif, Masyarakat, Penyintas *Covid-19*

ABSTRACT

Yasmin Ramandhita Mokoginta, E031181001 “Community Perspective on Covid-19 Survivors in West Bacukiki District, Parepare City (Case in 6 Offices)”. Supervised by Dwia Aries Tina Pulubuhu and Hasbi Marissangan. Faculty of Social and Political Sciences. Hasanuddin University.

This study aims to find out how big the community’s perspective is on Covid-19 survivors in West Bacukiki district, Parepare city. Data collection was carried out in June-July 2022 using a quantitative approach. The sampling technique used Simple Random Sampling and found as many as 75 research samples who were members of the public, namely non-survivors and survivors of Covid-19 in 6 related offices.

The results of this study are that community and survivors of Covid-19 who lived side by side during the pandemic were able to accommodate each other’s situations in order to live a good life together. The community accommodates fora pandemic situations that can threaten health. Meanwhile, Covid-19 survivors were able to rise from adversity after being infected with Corona virus and how they convinced their surroundings after being declared cured of Covid-19 virus. This is because the level of awareness of the community and Covid-19 survivors about the Corona virus is quite good and continues to develop in a positive direction.

Keywords : Perspective, Community, Covid-19 Survivors

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	7
A. Konsep Dasar Pola Interaksi	7
B. Pengertian Perspektif	12
C. Covid-19	13
D. Penyintas <i>Covid</i>	16
E. Situasi <i>Covid-19</i> di Kota Parepare	18
F. Kerangka Teoritis.....	20
G. Kerangka Konseptual.....	24
H. Definisi Operasional	24
I. Penelitian Terdahulu	25
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B. Tipe dan Dasar Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Teknik Penyajian Data	35
BAB IV	37
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	37

A. Gambaran Umum Lokasi	37
B. Keadaan Geografis Kecamatan Bacukiki Barat	39
C. Keadaan Demografi Kecamatan Bacukiki Barat	40
D. Sarana dan Prasarana Kecamatan Bacukiki Barat.....	42
BAB V.....	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Karakteristik Responden	44
B. PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PENYINTAS <i>COVID-19</i> DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE (KASUS DI 6 PERKANTORAN)	49
C. Perspektif Penyintas <i>Covid-19</i> Terhadap Orang yang Berada di Lingkungan Tempat Kerja	67
BAB VI.....	87
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	38
Gambar 4.2	39
Gambar 4.3	40
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	41
Tabel 4.2.....	42
Tabel 4.3.....	42
Tabel 4.4.....	42
Tabel 5.1.....	45
Tabel 5.2.....	45
Tabel 5.3.....	46
Tabel 5.4.....	47
Tabel 5.5.....	47
Tabel 5.6.....	48
Tabel 5.7.....	48
Tabel 5.8.....	49

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1.....	50
Diagram 5.2.....	52
Diagram 5.3.....	54
Diagram 5.4.....	55
Diagram 5.5.....	56
Diagram 5.6.....	57
Diagram 5.7.....	59
Diagram 5.8.....	60
Diagram 5.9.....	61
Diagram 5.10.....	62
Diagram 5.11.....	63
Diagram 5.12.....	64
Diagram 5.13.....	65
Diagram 5.14.....	66
Diagram 5.15.....	67
Diagram 5.16.....	69
Diagram 5.17.....	70
Diagram 5.18.....	71
Diagram 5.19.....	73
Diagram 5.20.....	75
Diagram 5.21.....	76
Diagram 5.22.....	77
Diagram 5.23.....	78
Diagram 5.24.....	79
Diagram 5.25.....	80
Diagram 5.26.....	81
Diagram 5.27.....	83
Diagram 5.28.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses sosial merupakan serangkaian studi Sosiologi dimana mencakup ruang lingkup yang cukup luas. Salah satu proses sosial diantaranya yaitu interaksi sosial, yang didalamnya tercakup beragam bentuk yang tampak apabila seseorang atau sekelompok individu mencoba dan sedang mengadakan hubungan satu sama lain sebagai unsur pokok dalam struktur sosial yang akan menciptakan keanekaragaman di dalamnya, yakni perbedaan kepentingan, sikap, tingkah laku, tujuan dan keinginan. Hal tersebut disebabkan karena interaksi sosial merupakan sebuah syarat utama terjadinya aktivitas sosial (Soekanto, 2013).

Interaksi sosial adalah sebuah kunci utama dari segala kehidupan bermasyarakat yang tanpanya, maka kehidupan bersama tidak akan mungkin ada. Dalam arti lain bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial yang bersifat dinamis dan memiliki dua syarat yang berlaku yaitu terdapat kontak sosial dan terdapat komunikasi. Interaksi merupakan sebuah hal penting dalam kehidupan masyarakat. Pasalnya, setiap hari tentu akan terjadi sebuah interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut memiliki dua bentuk yaitu komunikasi verbal (menyampaikan pesan secara langsung baik lisan maupun

tulisan) dan komunikasi non-verbal (menyampaikan pesan menggunakan bahasa tubuh).

Di era ini, komunikasi adalah faktor penting dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain dengan cara menjalin silaturahmi antar sesama melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Bentuk-bentuk dalam berinteraksi sangat beragam. Saling menegur, saling berbicara, saling sapa hingga berjabat tangan pun sudah masuk di dalam kategori interaksi. Namun karena adanya pandemi, segala aktivitas yang semula dilakukan secara normal akhirnya dibatasi, termasuk dengan interaksi antar sesama. Pembatasan-pembatasan sosial yang diterapkan memungkinkan pola interaksi mengalami perubahan. Interaksi sosial yang berubah muncul dari tuntutan kebijakan *social distancing* di tengah wabah ini. Interaksi yang awalnya dilakukan secara langsung (bertatap muka) seketika digantikan dengan bantuan teknologi. Interaksi yang terjalin saat ini lebih banyak dilakukan melalui media *online* (sosial media). Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengantisipasi dan mengurangi penyebaran virus *Covid-19*.

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus. Virus penyebab *Covid-19* dinamakan *Sars-CoV-2*. Pandemi *Covid-19* pertama kali muncul di Wuhan, Hubei, Tiongkok pada 31 Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 oleh *World Health Organization (WHO)* kemudian akhirnya masuk ke Indonesia sejak 2 Maret 2020. Penularan virus *Covid-19* ini melalui percikan bersin atau batuk (*droplet*) dari orang yang terinfeksi. Orang-orang yang terinfeksi virus

ini memiliki gejala awal ringan yang mirip dengan penyakit flu biasa seperti batuk, kesulitan bernafas dan demam. Gejala yang di miliki pun beragam. Dimulai dari gejala ringan, sedang, hingga berat. Adapun waktu dari terpapar nya virus hingga timbulnya gejala klinis diperkirakan 1-14 hari. Maka dari itu, orang-orang yang sedang dalam keadaan kurang sehat atau sakit dianjurkan untuk menggunakan masker agar penyebab *droplet* yang dihasilkan dari saluran pernapasan dapat diminimalisir. Menggunakan masker dan menjaga jarak adalah aturan baru yang diterapkan di seluruh dunia, tanpa terkecuali di Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Kota Parepare adalah sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah 99,33 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 140.000 jiwa. Kota Parepare terbagi atas 4 kecamatan dengan 22 kelurahan. (Badan Pusat Statistik Kota Parepare, 2022). Kota Parepare disebut sebagai daerah transit dan berbagai kegiatan penyeberangan antar pulau yang memungkinkan mudahnya masyarakat pendatang untuk masuk sehingga mobilitas penduduk dikatakan tinggi dan akan menyebabkan penyebaran virus *Covid-19* sangat cepat.

Kasus *Covid-19* di Kota Parepare terkonfirmasi pertama kali sejak 28Maret 2020. Kasus yang telah terkonfirmasi *Covid-19* mencapai 3.875 kasus (data Dinas Kesehatan Kota Parepare, 21 Maret 2022) dengan kasus tertinggi di wilayah Kecamatan Bacukiki Barat yang mencapai 1.161 kasus dan sebanyak 3.545 kasus terkonfirmasi *Covid-19* yang dirawat di Rumah Sakit Andi Makkasau, Kota Parepare.

Pada masa pandemi, masyarakat hidup berdampingan antara penyintas dan non-penyintas (masyarakat umum). Hal ini menyebabkan perubahan pola interaksi diantara masyarakat. Adanya stigma-stigma mengenai *Covid-19* menimbulkan berbagai faktor bagi masyarakat yang akan mempengaruhi interaksi sosial. Stigma tersebut membentuk sebuah stereotip dan berbagai prasangka. Hal tersebut karena kurangnya pengetahuan, edukasi serta kesalahan informasi yang di dapatkan oleh masyarakat. Pengertian stigma menurut Goffman (2003) dalam (Ardianti, 2017) bahwa stigma merupakan tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk memperlihatkan dan memberi informasi kepada masyarakat bahwa orang yang memiliki tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal atau seorang pengkhianat serta sebagai ungkapan ketidakwajaran dan keburukan dari status moral yang dimiliki seseorang.

Penyintas *Covid-19* merupakan orang-orang yang berhasil atau berjuang sembuh dari virus *Covid-19*. Penyintas memiliki respon imun setelah terinfeksi, namun memiliki kekebalan tubuh yang bervariasi. Hal tersebut tergantung dari infeksi yang dirasakan oleh penyintas. Dalam situasi pandemi, masyarakat umum memiliki dua jenis kelompok berdasarkan kondisi kesehatan yang dialami. Kondisi pertama yaitu belum pernah terinfeksi virus *Covid-19* dan kondisi kedua yaitu sudah pernah atau sedang terinfeksi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan melakukan penelitian dengan judul

“Perspektif Masyarakat Terhadap Penyintas *Covid-19* di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare (Kasus di 6 Perkantoran)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis maka yang dapat menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar perspektif masyarakat terhadap penyintas *Covid-19* di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah adalah untuk mengetahui seberapa besar perspektif masyarakat terhadap penyintas *Covid-19* di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian maka hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat yang diantaranya untuk :

1. Manfaat bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memperluas dan menumbuhkan wawasan serta pengetahuan berdasarkan dengan pengalaman dari penelitian yang dilakukan, juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat strata satu (S1) jurusan Sosiologi, di Universitas Hasanuddin.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian yang akan dilakukan dapat bermanfaat sebagai bahan atau referensi bagi masyarakat maupun peneliti selanjutnya mengenai segala hal yang berkaitan dengan Perspektif Masyarakat terhadap Penyintas *Covid-19* yang dilakukan sebagai sumbangsi analitik kritis dan sebagai bahan perbandingan penelitian lanjutan kedepannya.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian yang akan dilakukan dapat berguna sebagai bahan masukan, khususnya bagi masyarakat dan pemerintah sekitar terutama dalam pemberian edukasi dan sosialisasi selama *Covid-19* dan menjadi sebuah masukan positif dan manfaat bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat sekitar Kota Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Konsep Dasar Pola Interaksi

1. Pola Interaksi

Pola adalah sebuah gambaran, model, bentuk yang memiliki keteraturan di dalam kehidupan masyarakat. Interaksi adalah hubungan timbal balik melalui kontak langsung atau tidak langsung antara dua orang atau lebih. Sedangkan pola interaksi adalah suatu cara, bentuk, model dalam berinteraksi dengan saling memberikan timbal balik dan saling mempengaruhi guna mencapai tujuan tertentu. Segala aktivitas sosial tercipta apabila telah terjalin interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar dari berlangsungnya proses interaksi sosial, diantaranya yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. **Faktor pertama**, imitasi merupakan suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan seseorang. Faktor ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu ketika seseorang meniru perbuatan yang dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat (seperti mematuhi kaidah yang ada), namun dampak negatifnya yaitu apabila seseorang meniru perbuatan yang menyimpang. **Faktor kedua**, sugesti merupakan tindakan mempengaruhi seseorang atas pemberian suatu

pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh oranglain. **Faktor ketiga**, identifikasi merupakan tindakan pembentukan kepribadian yang berasal dari dalam diri seseorang yang cenderung ingin menjadi sama dengan orang lain. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya atau dapat berlangsung secara disengaja, dalam hal ini apabila seseorang menjalani hidupnya dengan beberapa tipe ideal tertentu sehingga memiliki pandangan hidup dan sikap tersendiri. **Faktor keempat**, simpati merupakan proses merasa tertarik terhadap orang lain yang didorong atas keinginan memahami orang lain untuk melakukan kerjasama. Proses ini dapat berkembang apabila tindakan saling mengerti dapat dilakukan dengan baik. Keempat faktor tersebut memiliki pengertian yang tidak jauh beda. Namun, proses imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat dibandingkan proses identifikasi dan simpati.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi menurut Soerjono Soekanto (2010) menyatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat berikut:

a. Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh). Secara harfiah, kontak adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial memiliki dua sifat yaitu positif dan negatif. Bentuk kontak secara positif apabila mengarah pada suatu kerjasama dan

bentuk kontak secara negatif apabila kontak yang dilakukan mengarah ke suatu pertentangan atau perkelahian. Suatu kontak juga dapat bersifat primer dan sekunder. Bersifat primer apabila kontak tersebut dilakukan melalui hubungan secara langsung bertemu, seperti saling berbicara, saling tersenyum dan berjabat tangan. Sedangkan bersifat sekunder apabila hubungan yang dilakukan melalui suatu perantara.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian atau pertukaran pesan antara satu individu ke individu lainnya. Inti dari komunikasi yaitu agar seseorang dapat memberikan reaksinya terhadap orang lain. Apabila telah terjadi syarat utama yang berlaku (dalam hal ini kontak), tetapi komunikasi tidak ada, maka interaksi sosial dikatakan tidak terjadi. Apabila keduanya dihubungkan, maka kontak tanpa komunikasi tidak memiliki arti apa-apa.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dimulai dari terbentuknya kerjasama (*cooperation*) yang kemudian menjadi sebuah persaingan (*competition*) memuncak menjadi pertikaian (*conflict*) dan berakhir pada proses akomodasi (*accomodation*).

1. Proses-proses Asosiatif

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah bentuk pokok dan merupakan proses utama dari sebuah interaksi sosial. Kerja sama lahir akibat kesadaran individu akan kesamaan kepentingan dan terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kerja sama dapat dibedakan menjadi: 1. Kerja sama spontan, yaitu kerja sama yang dilakukan secara spontanitas (serta-merta). 2. Kerja sama langsung, yaitu kerja sama yang dilakukan atas perintah atasan. 3. Kerja sama kontrak, yaitu kerja sama yang dilakukan atas dasar tertentu sesuai dengan syarat yang telah disepakati. 4. Kerja sama tradisional, yaitu bentuk kerja sama dengan didasari unsur dari sebuah sistem sosial.

b. Akomodasi (Accommodation)

Menurut Gillin & Gillin (dalam Nazir, 2017) akomodasi adalah suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang sama artinya dengan proses adaptasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar. Menyesuaikan diri disini merujuk apabila ketika semula terjadi pertentangan, kemudian mereka menyesuaikan diri dengan ketegangan-ketegangan yang dirasakan hingga akhirnya dapat menyelesaikan ketegangan tersebut tanpa menjatuhkan dan menghancurkan pihak lawan.

c. Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan melakukan berbagai usaha dalam mengurangi perbedaan yang terdapat diantara masyarakat serta terdapat berbagai usaha untuk menjunjung sikap dan proses yang terjadi dengan memperhatikan kepentingan bersama. Salah satu faktor yang

mendorong proses asimilasi adalah toleransi. Sikap saling menghargai akan mempercepat proses asimilasi. Proses ini muncul ketika kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda saling bertemu secara intensif yang kemudian perbedaan budaya tersebut berubah dan saling menyesuaikan.

d. Akulturasi (Acculturation)

Akulturasi adalah proses sosial yang muncul akibat sekelompok individu yang memiliki kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur dari kebudayaan asing yang kemudian menerima kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan ciri kebudayaan itu sendiri.

2. Proses-proses Disosiatif

a. Persaingan (Competition)

Persaingan adalah proses sosial ketika individu atau kelompok bersaing untuk mencari keuntungan dan menjadi pusat perhatian tanpa adanya kekerasan dan ancaman. Persaingan memiliki beberapa fungsi seperti menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang mempunyai sikap kompetitif, alat untuk menyalurkan keinginan masyarakat, menyaring masyarakat dalam pembagian kerja secara efektif dan menyeleksi individu sesuai dengan peranan serta kemampuannya.

b. Kontravensi (Contravention)

Kontravensi adalah proses sosial yang ditandai dengan ketidakpastian, keraguan serta kebencian terhadap kepribadian seseorang yang bisa saja

berkembang menjadi sebuah doktrin akibat perbedaan pendirian. Bentuk-bentuk dari kontravensi meliputi perlawanan hingga pengkhianatan.

c. Pertikaian (*Conflict*)

Pertikaian adalah proses sosial yang terjadi karena terdapat perbedaan diantara suatu individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lain disertai ancaman dan kekerasan.

B. Pengertian Perspektif

Perspektif adalah sebuah sudut pandang terhadap sesuatu. Sudut pandang ini dilakukan dalam mengamati sebuah fenomena maupun situasi tertentu. Persepektif merupakan kumpulan asumsi atau keyakinan mengenai sesuatu hal yang akan membimbing seseorang dalam menemukan perilaku yang relevan dan rasional sesuai dengan fenomena yang ada. Perspektif juga akan mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak untuk menanggapi konteks situasi yang terjadi. Dikutip dari Winda Putri (2019) perspektif adalah suatu hasil proses dalam pikiran manusia dan akan berpengaruh terhadap perilaku dan perilaku akan melahirkan sikap untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

Dari pengertian perspektif di atas, dalam kaitannya dengan penyintas *covid-19*, yaitu bagaimana pandangan masyarakat dalam hal ini non-penyintas melihat penyintas *covid-19* pada masa pandemi dalam lingkup tempat mereka bekerja.

C. Covid-19

Wabah *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* merupakan sebuah virus yang sangat menular akibat kontak dekat yang berasal dari virus *SARS-CoV-2*. Virus ini pertama kali muncul pada akhir Desember 2019 di China, tepatnya Kota Wuhan. Tingkat penyebarannya yang cepat dan meluas diakibatkan oleh terjadinya mobilitas penduduk yang menyebar dalam hitungan minggu ke banyak negara, termasuk di Indonesia. Pada tanggal 30 Januari 2021, *World Health Organization (WHO)* menetapkan bahwa terjadi masalah Kegawatdaruratan Kesehatan Masyarakat Internasional (*Public Health Emergency of International Concern*). (Pedoman Umum Menghadapi *Covid-19*, 2020).

Kemudian baru lah pada 11 Maret 2020 dinyatakan bahwa *Covid-19* adalah sebuah pandemi yang telah menyebar di seluruh dunia sebagai penyakit menular yang hingga saat itu dilaporkan ada sekitar 205.000 kasus dengan kasus kematian sebanyak 8.648 akibat *Covid-19* di 166 negara yang hingga saat ini kasus baru dan kasus kematian masih terus terjadi. Di Indonesia sendiri, dilaporkan kasus pertama dimulai sejak 2 Maret 2020 dengan 2 kasus terkonfirmasi yang menyebabkan Indonesia pun tidak bebas dari *Covid-19*. Hingga pada 17 April 2020, sudah tercatat 5.923 kasus (CFR 8,78%) dari 24 Provinsi di Indonesia. (Kemenkes RI, 2020).

Penyebaran virus ini di katakan melalui dua cara yaitu melalui percikan (*droplet*) serta kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Virus ini dengan cepat akan merusak organ tubuh manusia, terutama paru-paru. Adapun

percikan yang dimaksud yaitu percikan yang dihasilkan oleh saluran pernapasan, umumnya pada saat bersin atau batuk. Gejala yang muncul dibagi atas gejala ringan (terkadang tanpa gejala), gejala sedang, dan gejala berat (kritis). Gejala paling umum yang terjadi seperti pilek, batuk kering, sakit kepala, diare, masalah pernapasan, demam serta pada seseorang yang mengidap gejala kritis dapat berupa penurunan saturasi oksigen dan kerusakan jaringan paru-paru. Hal tersebut yang akhirnya membuat langkah awal pencegahan dengan pentingnya penggunaan masker ketika sedang sakit, bahkan ketika ingin bertemu dengan orang lain di tempat umum. Adapun masa inkubasi penyakit ini adalah 1-14 hari yang terhitung sejak gejala klinis muncul.

Setiap individu memiliki gejala berbeda dan masa inkubasi yang bervariasi, tergantung dari imunitas seseorang. Pada kasus ini, tidak ada batasan usia seseorang terinfeksi *Covid-19*. Namun, orang-orang yang lebih tua (usia lansia) dan orang-orang yang memiliki penyakit bawaan seperti asma, penyakit jantung, diabetes, dll lebih rentan untuk terinfeksi. Untuk mereka yang berusia lebih muda, gejala yang diindikasikan cenderung lebih ringan bahkan tanpa gejala. Kemudian, mereka yang sering melakukan aktivitas di tempat umum, tinggal di daerah padat penduduk, daerah rawan *Covid-19* dan yang sering berpergian juga beresiko tertular atau bahkan menularkan.

Menyadari akan dampak negatif *Covid-19*, maka pemerintah membuat beberapa kebijakan seperti kebijakan jarak sosial dan kebijakan skrining.

Kebijakan jarak sosial atau yang dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini dengan membatasi kerumunan dan kontak masyarakat dengan pemberlakuan protokol kesehatan (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan) secara ketat ketika sedang berkegiatan atau berada di tempat umum, menutup tempat kerja, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Sedangkan Kebijakan Skrining meliputi tindak lanjut dari penanganan, karantina, isolasi dan telusur kontak. Kebijakan ini dikatakan strategis dan efektif guna mengendalikan dan memutus rantai penyebaran virus apabila dilakukan dengan tepat dan dalam jangka waktu yang menyesuaikan dengan keadaan negara (pemerintah dan masyarakat).

Situasi *Covid-19* menjadi sebuah pembelajaran bagi seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Akibat dari wabah ini, maka pola hidup masyarakat dunia pun mengalami perubahan. Misalnya, kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di sekolah, kini belajar dilakukan di rumah. Himbauan untuk tetap melakukan segala aktivitas di rumah (terkecuali apabila terdapat keperluan mendesak) adalah sebuah upaya demi pencegahan penularan *Covid-19*.

Hingga saat ini, *Covid-19* belum memiliki obat. Namun, sejauh ini segala upaya telah dilakukan dalam penyembuhan dan upaya pencegahan seperti terapi, penggunaan obat-obatan hingga penggunaan herbal. Tak terkecuali dengan adanya vaksin. Program vaksinasi mulai dilaksanakan sejak Januari 2021 di Indonesia. Jenis vaksin yang diberikan pada awal program berlangsung yaitu *Sinovac*.

Vaksin merupakan zat biologi yang diberikan untuk melindungi diri dari penyakit yang melemahkan dengan merangsang pembentukan kekebalan tubuh seseorang terhadap penyakit tertentu. Terdapat beberapa jenis vaksin yang diberlakukan di Indonesia seperti *Sinovac, Astrazeneca, Moderna, Sinopharm, Pfizer Inc dan BioNTech, Novavax, Sputnik V, Janssen, Convidencia* dan *Zifivax*. Adapun yang saat ini sedang berlangsung yaitu vaksinasi dosis 3 (*Booster*) yang merupakan vaksinasi jenis yang sama atau berbeda dengan vaksin primer (dosis 1 dan 2) yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat kekebalan tubuh serta untuk memperpanjang masa perlindungan dari vaksin primer yang telah didapatkan sebelumnya. Namun, walaupun demikian, masyarakat akan tetap dihimbau untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh selama pandemi dengan mengonsumsi suplemen dan vitamin, menjaga imunitas dan tetap patuh terhadap kebijakan yang berlaku.

D. Penyintas Covid

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyintas berasal dari kata sintas (terus bertahan hidup atau mampu mempertahankan keberadaannya). Penyintas berarti orang yang mampu bertahan hidup. Penyintas *Covid* merupakan seseorang yang mampu bertahan hidup melawan virus *Covid-19* atau seseorang yang dinyatakan sembuh dari *Covid-19*. Orang-orang yang pernah terpapar virus ini memiliki respon imun, namun kekebalannya pun bervariasi tergantung dari infeksi yang dirasakan. Penyintas perlu untuk memantau gejala yang dirasakan hingga 12 minggu sejak

munculnya gejala pertama untuk memastikan bahwa dirinya telah dinyatakan sembuh secara sempurna. Begitu juga dengan pasien yang dirawat di rumah sakit, mereka akan tetap untuk melakukan *check-up* berkala selama 1-2 minggu setelah keluar dari rumah sakit, kemudian akan dilanjutkan untuk *check-up* kembali di minggu keenam dan minggu kedelapan.

Hal penting yang perlu diketahui yaitu walaupun tubuh penyintas sudah mengenali virus *Sars-CoV-2* dan telah membentuk sebuah antibodi, tetapi para penyintas bisa saja terinfeksi untuk yang kedua kalinya apabila mereka masih lalai akan menjaga kesehatan dan lalai menerapkan protokol kesehatan. Salah satu cara agar mereka tidak terinfeksi lagi yaitu dengan melakukan vaksinasi setelah tiga bulan mereka terinfeksi. Hal tersebut dikarenakan setelah tiga bulan, orang yang terinfeksi memiliki antibodi secara alamiah dari proses terinfeksi virus *Covid-19*.

Walaupun telah dinyatakan sembuh, namun stigma negatif yang terbentuk di masyarakat masih membuat resah para penyintas. Stigma tersebut membentuk sebuah stereotip dan berbagai prasangka. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi mengenai *Covid-19* serta kesalahan informasi yang didapatkan oleh masyarakat. Tak sedikit orang yang terinfeksi bahkan telah menjadi penyintas mendapatkan tindakan diskriminasi. Stigma yang didapatkan oleh masyarakat membuat para penyintas *Covid-19* merasakan stigma diri yang merupakan proses internalisasi dari stigma publik yang terjadi terus menerus sehingga menciptakan sebuah tindakan menyetujui stigma publik tersebut dan akan mempengaruhi perasaan serta rasa tidak

percaya diri oleh penyintas yang merasakan hal tersebut. Adapun stigma publik yang terjadi tercipta dari rasa kekhawatiran masyarakat itu sendiri terhadap *Covid-19* yang terus melonjak dan banyak memakan korban jiwa.

E. Situasi *Covid-19* di Kota Parepare

Parepare merupakan salah satu daerah tingkat II yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Parepare memiliki empat kecamatan yakni Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung dan Soreang serta memiliki 22 kelurahan. Secara administratif, Parepare berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di utara, Kabupaten Sidenreng Rappang di timur, Kabupaten Barru di selatan dan Selat Makassar di barat. Parepare berada pada garis lintang 30°57'39"-40°04'49" lintang selatan dan 119°36'24"-119°43'40" bujur timur. (Wikipedia.org) Meskipun terletak di tepi laut, namun sebagian besar wilayahnya berbukit. Kota ini berpenduduk sebanyak kurang lebih 152.992 jiwa (BPS2021) dan memiliki luas wilayah 99,33 km².

Parepare merupakan sebuah kota yang erat dengan daerah transit dan berbagai kegiatan penyeberangan antar pulau yang memungkinkan dengan mudah masuknya masyarakat pendatang sehingga mobilitas penduduk dikatakan tinggi yang akan menyebabkan penyebaran virus *Covid-19* sangat cepat. Kasus *Covid-19* di Parepare pertama kali terkonfirmasi sejak 28 Maret 2020. Kasus yang telah terkonfirmasi *Covid-19* mencapai 3.875 kasus (data Dinas Kesehatan Parepare 21 Maret 2022) dengan kasus tertinggi di wilayah Kecamatan Bacukiki Barat mencapai 1.161 kasus yang terkonfirmasi *Covid-*

19 dan sebanyak 3.545 kasus terkonfirmasi *Covid-19* dirawat di Rumah Sakit Andi Makkasau. Penduduk di Kecamatan Bacukiki Barat yang telah terkonfirmasi terinfeksi *Covid-19* sebanyak 1.161 ini hingga 21 Oktober 2021, dan telah terjadi 0 kasus sejak 21 Oktober 2021 hingga Maret 2022.

Pemerintah Kota Parepare melalui Dinas Kesehatan telah menerima penyaluran vaksin sebanyak 4.040 untuk tahap pertama pada tanggal 29 Januari 2021. Jenis vaksinasi yang digunakan yaitu Vaksin *Sinovac*. Tak hanya itu, sebelumnya telah dilakukan sebanyak 1.744 vaksinasi tahap pertama untuk tenaga kesehatan di Kota Parepare yang menjadi prioritas, hal tersebut dikarenakan pemerintah Kota Parepare benar-benar menerapkan kebijakan yang berlaku dalam hal ini sebagai langkah pencegahan penyebaran virus *Covid-19*. Tenaga medis diharapkan mampu menghimbau masyarakat untuk sekiranya tidak termakan hoaks terkait vaksin yang telah diuji secara klinis oleh para ahli.

Pada masa pandemi, masyarakat hidup berdampingan antara penyintas dan non-penyintas. Hal ini menimbulkan perubahan pola interaksi diantara masyarakat. Adanya stigma-stigma tentang *Covid-19* menimbulkan berbagai faktor bagi masyarakat yang mempengaruhi interaksi sosial. Salah satu mengapa stigma-stigma tersebut berkembang di masyarakat yaitu karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai virus *Covid-19* itu sendiri yang kemudian membuat masyarakat menduga-duga banyak hal tanpa mengetahui kebenarannya terlebih dahulu. Tentu hal tersebut berdampak negatif terhadap orang-orang yang terinfeksi dan para penyintas *Covid-19* di Parepare.

Kasus *Covid-19* di Parepare mengalami pasang surut. Setelah melalui zona merah, akhirnya Kota Parepare kini telah berstatus zona hijau. Tim gugus *Covid* Parepare khususnya tim penanganan masih selalu mengawasi tempat yang ramai agar masyarakat tetap taat akan protokol kesehatan terlebih menggunakan masker selama beraktivitas atau saat berada di luar rumah. Untuk acara seperti hajatan misalnya, juga sudah diperbolehkan selama mengikuti protokol kesehatan. Selama PPKM Level 2 berlangsung, masyarakat di Kota Parepare sudah mulai sadar akan pentingnya protokol kesehatan. Namun begitu, Walikota Parepare tetap mengingatkan warganya untuk tidak lengah sehingga status tersebut dapat dipertahankan.

F. Kerangka Teoritis

1. Teori Perilaku Sosial

Teori perilaku sosial memusatkan perhatiannya terhadap hubungan antara individu dengan lingkungannya yang terdiri atas berbagai obyek sosial dan obyek non-sosial. Pokok persoalan kajian Sosiologi dalam paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan lingkungan kemudian menghasilkan suatu akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan dan menimbulkan perubahan tingkah laku individu.

Paradigma perilaku sosial merupakan paradigma yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner (B. F. Skinner) yang meminjam pendekatan behaviorisme dari ilmu Psikologi. Menurut Paradigma Perilaku Sosial, pemikiran yang memutuskan terhadap sistem atau struktur sosial seperti yang ada di dalam

paradigma Fakta Sosial dapat mengalihkan pikiran kita terhadap tingkah laku manusia yang sebenarnya, karena sistem atau struktur sosial merupakan sesuatu yang jauh dari realitas sosial. Paradigma Perilaku Sosial beranggapan bahwa interaksi sosial menjadi posisi teratas dan sangat penting dalam suatu komunitas karena menimbulkan perilaku serta perubahan perilaku berikutnya.

Behavioral sociology ada dalam rangka untuk penerapan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Dalam arti lain bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat yang mengikutinya kemudian. Akibat dari perilaku yang terjadi di masa lalu, akan mempengaruhi tingkah laku di masa sekarang karena seorang aktor akan bertingkah laku yang sama. Adapun konsep dasar dari *behavior sociology* yaitu *reinforcement* (ganjaran). Perulangan dari tingkah laku tidak dapat terlepas dari efek terhadap perilaku itu sendiri dan suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang karena tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang menimbulkan sebuah ganjaran.

2. Teori Labeling

Teori labeling pertama kali dikemukakan oleh Howard Saul Becker yang dimana analisis dari teori ini membahas tentang pemberian label yang dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini bahwa masyarakat yang memberi pelabelan, definisi atau tanda kepada individu yang menurutnya telah melakukan hal menyimpang atau melakukan tindakan yang dinilai negatif menurut penilaian

orang. Menurut teori ini, penyimpangan bukan cara berperilaku, melainkan sebuah nama yang di berikan yang menjadikan sebuah pelabelan dan penandaan kepada sesuatu. Teori labeling menjelaskan bagaimana penyimpangan itu memberi perhatian dari masyarakat karena terdapat suatu yang menjadi pembeda di dalamnya. Teori labeling tidak terlepas dari interaksionisme simbolik karena dalam masyarakat terjadi interaksi. Interaksi yang dilakukan dapat berbentuk hubungan pro dan kontra.

Becker mengemukakan bahwa penyimpangan adalah sebuah konsekuensi dari penerapan aturan dan sanksi yang diberikan oleh orang lain kepada seorang pelanggar. Penyimpangan merupakan reaksi masyarakat. Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma yang ada tetapi lebih ditekankan melalui reaksi dari masyarakat melalui sanksi. Pemberian label kepada seseorang yang melakukan penyimpangan awalnya melalui penegak hukum seperti jaksa, hakim, polisi yang akan berakibat serius terhadap tindakan penyimpangan selanjutnya. Hal tersebut yang membedakan antara penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer yaitu apabila individu dalam melakukan penyimpangan masih dapat ditoleransi oleh masyarakat, sedangkan penyimpangan sekunder apabila tindakan menyimpang sudah tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat sehingga menghasilkan suatu peran sosial yang menyimpang juga (Elly M dan Kolip 2011:241).

Persoalan dari tindakan labeling dapat memberikan efek apabila tindakan labeling mempengaruhi seseorang yang terkena pelabelan tersebut. Yang pertama, apabila label yang diberikan menarik perhatian masyarakat akan kemudian

mengakibatkan masyarakat selalu memperhatikannya hingga label tersebut diberikan oleh masyarakat kepadanya. Kedua, apabila label tersebut sudah diadopsi oleh seseorang dan mempengaruhi dirinya sendiri sehingga ia mengakui dirinya sebagai pelabelan tersebut yang diberikan oleh masyarakat.

3. Konsep Stigma

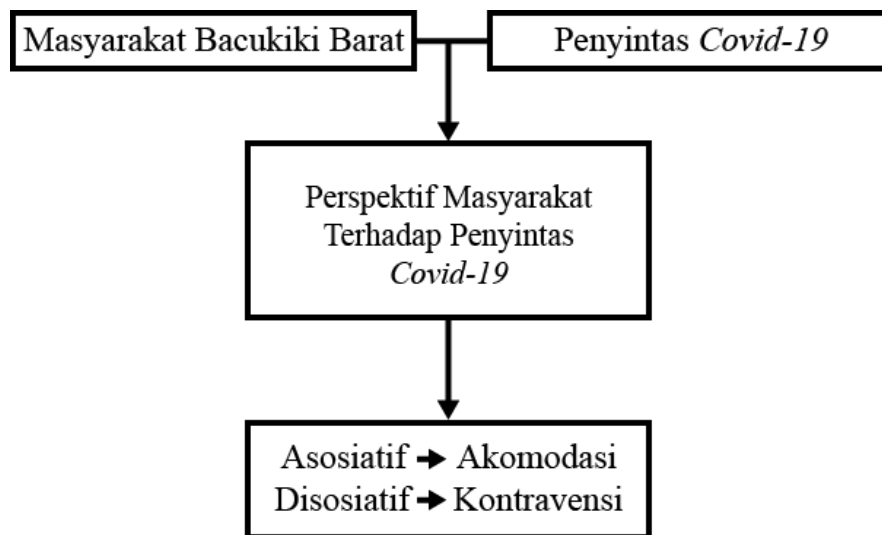
Teori stigma dikemukakan oleh Erving Goffman. Stigma merupakan konsep yang ditemukan oleh Goffman di mana individu diasingkan, didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial. Konsep stigma menurut Goffman menggambarkan proses dimana orang tertentu dianggap tidak berharga secara moral. Di dalam sebuah situasi sosial antara mereka yang tergolong normal dengan orang yang terstigma tidak akan berjalan dengan lancar. Goffman benar-benar mengatakan bahwa kita semua mendapat stigma pada suatu saat atau saat lainnya atau di suatu latar atau latar lainnya. (Ritzer, 2012).

Pengertian Stigma menurut Goffman (2003) dalam (Ardianti, 2017) bahwa tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk memperlihatkan dan memberi informasi kepada masyarakat bahwa orang yang memiliki tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal atau seorang pengkhianat serta sebagai ungkapan ketidakwajaran dan keburukan dari status moral yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, stigma di ibaratkan sebagai suatu atribut yang akan memperburuk citra diri seseorang.

Stigma akan melahirkan ketidaksesuaian yang akan melahirkan identitas sosial tersendiri dan akan memutuskan orang yang terstigma dari masyarakat dan dirinya sendiri. Orang dengan stigma akan lebih mudah dalam mengendalikan rasa tersebut karena lebih sering menghadapi situasi seperti itu. Dalam arti lain bahwa orang dengan stigma akan berdiri sendiri dari dunia yang tidak dapat menerima dirinya.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dijadikan sebagai pedoman yang dimaksudkan agar penelitian berjalan secara terarah, fokus terhadap penelitian dan sistematis. Kerangka konseptual adalah formulasi atau simplikasi dari kerangka teori atau tinjauan teori yang mendukung penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012).



H. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arti serta mempermudah penelitian, maka definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Interaksi merupakan sebuah pola yang terbentuk melalui interaksi yang terjadi di dalam masyarakat, yaitu pada penelitian ini dilihat dari segi pola interaksi masyarakat terhadap para penyintas *Covid-19* yang terjadi di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare di dalam keseharian.
2. Perspektif merupakan kumpulan asumsi dan keyakinan tentang sesuatu yang sedang diamati dan mampu mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak serta menanggapi suatu fenomena yang ada.
3. *Covid-19* merupakan penyakit menular yang berasal dari sekumpulan virus *SARS-CoV2* yang menginfeksi sistem pernapasan. Setiap individu yang terkena virus ini memiliki respon imun yang berbeda tergantung dari gejala klinis yang dirasakan.
4. Penyintas *Covid-19* merupakan sebutan terhadap orang yang pernah mengidap dan berhasil sembuh melawan virus *Covid-19*. Dalam hal ini penyintas adalah orang-orang yang sembuh dari *Covid-19*. Adapun seseorang yang pernah terinfeksi virus kemudian sembuh, memiliki antibodi dari infeksi virus yang dialami sebelumnya.

I. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mega Rezky Ayu	Pola Interaksi Sosial Pada	Metode yang digunakan	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat di Desa

	Lestari (2021)	Masa Pandemi <i>Covid-19</i> (Studi Kasus di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar).	dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif.	Sanrobone belum begitu memperhatikan kondisi yang terjadi dalam hal ini pandemi <i>Covid-19</i> . Hal tersebut ditunjukkan dengan masyarakat yang masih berinteraksi, baik individu maupun kelompok dan tidak memperdulikan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Namun di sisi lain, masyarakat Desa Sanrobone tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku
	Astuti (2021)	Pola Interaksi Antara Pedagang dan Pembeli pada Masa Pandemi <i>Covid 19</i> Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode riset yang sifatnya deskriptif.	Didalam penelitian ini, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan yaitu <i>Pertama</i> , terdapat perubahan pola interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli yang semula kegiatan transaksi jual beli dilakukan secara langsung, kemudian berubah menjadi <i>online</i> (melalui HP), interaksi yang dilakukan secara langsung pun juga berjalan singkat dikarenakan perubahan lingkungan akibat

				wabah <i>Covid-19</i> . Kedua, terdapat dua faktor yaitu yaitu internal (rasa takut akan wabah, kerugian) dan faktor eksternal (kebijakan pemerintah dan akses yang terbatas).
--	--	--	--	--

Kedua penelitian terdahulu diatas meneliti tentang pola interaksi. Penelitian pertama oleh Rezky Ayu Lestari (2021) berfokus kepada dampak yang ditimbulkan akibat *Covid-19* di Desa Sanrobone yang tidak begitu nampak, dikarenakan sebagian masyarakat desa tersebut tidak memperdulikan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat sehingga menciptakan tingkat interaksi sosial dalam intensitas sedang. Sedangkan penelitian kedua oleh Astuti (2021) mengacu terhadap pola interaksi yang terjalin diantara pedagang dan pembeli di Pasar Sentral Palopo selama masa pandemi *Covid-19* berubah, semula dilakukan kegiatan jual beli dan interaksi secara normal, kemudian berubah pola interaksi diantaranya menjadi lebih singkat bahkan berinteraksi melalui HP hinggapedagang mengalami kerugian akibat ketersediaan barang yang tinggi sedangkan permintaan kurang.

Adapun penelitian ini berfokus terhadap seberapa besar perspektif masyarakat terhadap para penyintas *Covid-19* di Kecamatan Bacukiki Barat. Peneliti ingin meneliti interaksi masyarakat terhadap penyintas *Covid-19* yang kemudian akan melahirkan berbagai perspektif tersendiri. Perspektif tersebut akan

membentuk pola interaksi diantara mereka yang dapat bersifat asosiatif maupun disosiatif. Dalam arti lain bahwa terdapat fokus yang berbeda yang belum diteliti oleh kedua penelitian sebelumnya.